

VISI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MERESPON GLOBALISASI; TELAAH KONSEP PANDANGAN HIDUP ISLAM

QOLBI KHOIRI

Abstract: *Islamic thought in the historical trajectory, in general, is formed through several dynamic periods, starting from the period of Mecca which is divided into two periods of development, the period of Medina which provides a strengthening base of worship and the period of Islamic thought built by Islamic scholars in the Middle Ages to the Middle Ages modern. This paper tries to unravel the view of life of Islam in the dimension of Vision to unravel how the Islamic response to globalization. For Islam, whatever the times and whatever the global situation of the world, it is the only religion that is able to adapt, without eliminating and ignoring the basic Islamic values themselves. There are several things about Islamic attitudes that must be done in order to deal with this globalization, namely; First, presenting Islam that is more friendly and cool, as well as being a consolation for the fury of modern human life. Second, Islam is tolerant of humanity as a whole, whatever religion it regulates. Third, it displays a dynamic, creative, and innovative vision of Islam so that it can liberate Muslims from the shackles and imprisonment of taqlid, the status quo, fond of establishment, and allergic to renewal. Fourth, presenting Islam that is able to develop work ethic, political ethos, ethos economy, ethos of science, and ethos of science, and the ethos of development. Fifth, presenting Islamic revival, in the form of Islamic intensification more oriented "in" (inward oriented) that is building intrinsic and esoteric piety, rather than intensification directed "out" (outward oriented), which is more extrinsic and exoteric, namely just the piety of formalities.*

Kata Kunci : *Pendidikan Islam, Globalisasi.*

A. PENDAHULUAN

Bangunan utama pemikiran Islam terdiri dari konsep dan terminology Islam, sumber-sumber Pemikiran Islam, Persoalan metodologis mengenai masalah *al-thawabit* (masalah-masalah agama yang baku) dan *al-mutaqhayyirah* (masalah-masalah agama yang dinamis), dan hubungan dengan keyakinan dan agama yang berbeda (pluralitas dan pluralisme agama).

Konsepsi dan terminology Islam telah menjadi komoditas yang menarik dan dianggap “sexy” bagi kalangan yang ingin mendekonstruksi makna “Islam” sehingga menjadi tereduksi oleh pelbagai pandangan yang dangkal dan cenderung menjadi bias manakala dihadapkan dengan prinsip-prinsip dasar Islam itu sendiri. Islam¹ dan Al-Islam merupakan dua kata yang sifatnya berbeda, ‘Islam’ sebagai substansi dan ‘al-Islam’ sebagai terminology. Dua kata inilah akhirnya di reduksi sehingga menjadi makna *generic-etimologis* yang kemudian dimaknai substansi Islam dengan mengabaikan aspek-aspek akidah dan syariah.

Akhirnya pemaknaan “Islam sebagai satu-satunya agama Allah” menjadi blunder dengan pengalihan pada makna tersebut menjadi semua agama dan pemeluk agama memiliki dan mengandung makna Islam, sehingga tidak bisa dan tidak boleh ada klaim kebenaran.

Terhadap defenisi sederhana di atas, maka muncullah berbagai cara pandang terhadap Islam dengan berbagai aspeknya, yang kemudian menggrogoti pondasi utama kehadiran Islam itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dari diskursus mengenai kemanusiaan, politik, ekonomi dan lebih parah lagi pada aspek budaya dan teknologi dalam bingkai globalisasi. Tulisan ini mencoba mengurai mengenai hal-hal yang berkenaan Visi Pendidikan Islam dalam merespon globalisasi dalam konteks diskursus dalam wacana Islam kini dan Masa depan.

B. VISI ISLAM DALAM MERESPON GLOBALISASI

Global dalam kamus *dictionary of English* adalah secara umum dan keseluruhan; secara bulat; secara garis besar: memberikan penjelasan secara -- saja² bersangkutan paut, mengenai, meliputi seluruh dunia. Globalization : *the process by which businesses or other*

organizations develop international influence or start operating on an international scale (Proses dimana bisnis atau organisasi lain berkembang dan berpengaruh internasional atau mulai pada skala internasional).

Globalisasi adalah kekuatan tak terbendung, mengubah segala aspek kontemporer dari masyarakat politik, ekonomi dan pendidikan. Istilah globalisasi mengindikasikan bahwa dunia adalah sebuah kontinuitas lingkungan yang terkonstruksi sebagai kesatuan utuh, Tidak ada batas dan sekat, wilayah budaya, politik, ekonomi, khususnya teknologi, karena teknologi merupakan tool bagi perkembangannya dinamika perubahan dunia.³

Jan Aart Scholte melihat bahwa ada beberapa definisi dengan globalisasi: a) Internasionalisasi: Globalisasi diartikan sebagai meningkatnya hubungan internasional. Dalam hal ini masing-masing negara tetap mempertahankan identitasnya masing-masing, namun menjadi semakin tergantung satu sama lain; b) Liberalisasi: Globalisasi juga diartikan dengan semakin diturunkannya batas antar negara, misalnya hambatan tarif ekspor impor, lalu lintas devisa, maupun migrasi; c) Universalisasi: Globalisasi juga digambarkan sebagai semakin tersebarnya hal material maupun imaterial ke seluruh dunia. Pengalaman di satu lokalitas dapat menjadi pengalaman seluruh dunia; d) Westernisasi: Westernisasi adalah salah satu bentuk dari universalisasi dengan semakin menyebarnya pikiran dan budaya dari barat sehingga mengglobal; e) Hubungan transplanetari dan suprateritorialitas: Arti kelima ini berbeda dengan keempat definisi di atas. Pada empat definisi pertama, masing-masing negara masih mempertahankan status ontologinya. Pada pengertian yang kelima,

dunia global memiliki status ontologi sendiri, bukan sekadar gabungan negara-negara.⁴

Paradigma globalitas tersebut di atas, memunculkan stigma dan dampak baik yang positif maupun yang negatif. yang positif tentu menerima konsekuensi dari benturan dan dinamika transformasi cultural, namun yang bersikap *apologetic, introvert, pessimistic*, tentu akan memberikan wacana tertentu, khususnya kaum agamawan menjadi polemik ideologis, dari perspektif lain, dukungan dan penolakan terhadap konsepsi-konsepsi globalitas lambat laun menjadi ajang *strightsing theologies ideological*. Menimbulkan perubahan sosial. Perubahan sosial adalah perubahan yang mencakup unsur-unsur kebudayaan baik material maupun immaterial yang menekankan adanya pengaruh besar dari unsur-unsur kebudayaan material terhadap unsur-unsur immaterial.⁵

Bagaimana pandangan Islam terhadap globalisasi tersebut?. Suatu pertanyaan yang sering muncul dalam dialektika peradaban *Islam and Civilization* sehingga mengarah kepada konsep Islam tammadun, masyarakat madani. Islam sebagai ajaran agama yang universal mampu menjadi tata nilai sebagai acuan bagi kehidupan yang serba berkembang dan dinamis, sekaligus menunjukkan keagungan, dan keutuhan. Hal senada diungkapkan oleh Nurchalish Madjid.⁶ Islam merupakan agama universal, universalisme Islam konsep kehambaan kepatuhan, yaitu Sikap pasrah kepada Tuhan Yang Maha Esa itu merupakan tuntutan alami manusia. Maka agama secara harfiah antara lain berarti "*kepatuhan*" atau "*ketaatan*" yang sah yang tidak bisa lain daripada sikap pasrah kepada Tuhan (al Islam). Maka tidak ada agama tanpa sikap itu, yakni, keagamaan tanpa kepasrahan kepada Tuhan adalah merumuskan nilai-nilai universal selalu ada

pada inti ajaran agama yang mempertemukan seluruh umat manusia. Menurutnya, nilai-nilai universal itu harus dikaitkan kepada kondisi nyata ruang dan waktu agar memiliki kekuatan efektif dalam masyarakat, sebagai dasar etika social.

Universalisme merupakan tuntutan untuk senantiasa belajar dari masa lalu dalam rangka mempertahankan mana saja unsur-unsur positif dan membuang unsur-unsur negatif, kemudian menggunakannya untuk meningkatkan kecakapan mengambil apa saja unsur-unsur yang lebih baik dari masa kini dan masa depan yang diperkirakan. Dengan begitu, suatu pandangan memiliki tidak saja keabsahan yang diperlukan sebagai sumber dinamika pengembangannya tapi juga keterkaitan dengan tuntutan nyata menurut perkembangan zaman. Sebagai seorang Muslim yang dengan sepenuhnya meyakini Islam sebagai *Way of Life*, yang juga akan menganut cara berfikir Islami, pemaknaan terhadap substansi modernis harus berorientasi kepada nilai-nilai besar Islam. Dengan demikian akan memperkuat keyakinan kita bahwa globalisasi dan modernisasi berarti rasionalisasi untuk memperoleh daya guna dalam berpikir dan bekerja secara maksimal merupakan perintah Tuhan yang imperatif dan mendasar. Karena manusia pada prinsipnya akan selalu mengalami perubahan dalam setiap kurun waktu, maka modernitas merupakan kelanjutan wajar dan logis dari sejarah perkembangan manusia yang lambat atau cepat pasti akan muncul.

Globalisasi adalah hal yang tidak dapat di hindari dan memang tidak perlu untuk di hindari. Persoalannya adalah bagaimana menampilkan Islam dalam kancah global tersebut. Agar Islam dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi masyarakat global, maka Islam diharapkan tampil dengan nuansanya sebagai berikut :

Pertama, menampilkan Islam yang lebih ramah dan sejuk, sekaligus menjadi pelipur lara bagi kegerahan hidup manusia modern. Tawaran ini mengharuskan umat Islam menghayati nilai - nilai universal yang diajarkan Islam dan teologi inklusif yang diperankan oleh Nabi Muhammad SAW. Disamping itu, tawaran ini akan menghapus kehampaan spiritual dan kekosongan sebagai gaya hidup Fir'aun akibat hiruk pikuk kehidupan global yang hedonistik dan materialistik.

Kedua, Islam yang toleran terhadap manusia secara keseluruhan agama apapun yang diaturnya. Sebab Islam adalah *rahmatan lil-'alamin*, mendatangkan kebaikan dan kedamaian untuk semua. Dengan sikap ini, Islam mengakui tentang pluralisme, baik keberagaman pendapat, pemahaman, etnis dan agama.

Ketiga, menampilkan visi Islam yang dinamis, kreatif, dan inovatif sehingga bisa membebaskan umat Islam dari belenggu - belenggu dan penjara taqlid, status quo, menyukai kemapanan, dan alergi terhadap pembaharuan, harus ditinggalkan. Karena sikap - sikap tersebut menyebabkan kreatifitasnya sebagai manusia menjadi hilang.

Keempat, menampilkan Islam yang mampu mengembangkan etos kerja, etos politik, etos ekonomi, etos ilmu pengetahuan, dan etos ilmu pengetahuan, dan etos pembangunan karena sepanjang sejarah kelima etos itulah yang dapat mendatangkan kejayaan umat Islam.

Kelima, menampilkan revivalitas Islam, dalam bentuk intensifikasi keislaman lebih berorientasi "kedalam" (*inward oriented*) yakni membangun kesalehan intristik dan esoteris, daripada intensifikasi diarahkan "keluar" (*outward oriented*), yang lebih bersifat ekstrinsik dan eksoteris, yakni sekedar kesalehan formalitas.

C. VISI PENDIDIKAN ISLAM DI ERA GLOBALISASI

Problem mendasar yang dihadapi masyarakat muslim di negara berkembang adalah keterbelakangan ekonomi sebagai akibat rendahnya tingkat kualitas pendidikan. Masalah pendidikan memang sangat kompleks sementara di sisi lain dominasi peradaban Barat yang sekularistik terus merajalela. Upaya mengejar ketertinggalan dari barat yang sekularistik terus merajalela. Upaya mengejar ketertinggalan dari barat memang telah dilakukan. Hanya saja strategi pembangunan yang mengadopsi barat dan meletakkan model kapitalisme sebagai kiblat yang harus di tiru telah memberikan implikasi terciptanya masyarakat yang hedonis, individualis, dan materialistik. Negara-negara berkembang telah meletakkan unsur “kebendaan” sebagai tolak ukur keberhasilan dan kesuksesan hidup, predikat kesuksesan atau standar keberhasilan pada umumnya disandarkan hanya pada perhitungan materi belaka, jadi standar yang masih pada tataran yang dangkal dan materialis semata.

Dalam kondisi yang demikian, pendidikan Islam menghadapi persoalan yang cukup serius dan rentan terhadap terjadinya krisis nilai. Pola hidup materialisme di tengah masyarakat dewasa ini tentunya sebuah tantangan berat bagi pendidikan Islam yang berkarakteristik balancing antara kepentingan dunia dan akhirat.⁷ Konsep pendidikan Islam hingga saat ini masih berusaha mencari jati diri, di satu sisi harus mempertahankan khazanah keilmuan keislaman di sisi lain harus dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern umat islam jauh tertinggal dari dunia barat. Padahal mereka telah menghasilkan banyak konsep dan teori yang terinspirasi oleh tokoh-tokoh ilmuwan muslim.

Dalam konteks keindonesiaan, kualitas pendidikan Islam yang dalam hal ini pesantren dan madrasah masih jauh dari harapan. Oleh karenanya perlu adanya terobosan-terobosan baru untuk dapat berkompetisi di dunia global. Persoalan yang muncul adalah bagaimana dampak negatif globalisasi terhadap pendidikan Islam dan upaya mengatasinya. Dan bagaimana memformulasikan pendidikan Islam dalam percaturan global.

Efek negative dari globalisasi harus di hadapi oleh agama yang mendidik kearah perdamaian, keadilan, dan kesejahteraan hidup.⁸

Kita semua faham bahwa persoalan internal pendidikan Islam sendiri, baik secara kelembagaan maupun keilmuan. Masih menghadapi persoalan-persoalan yang belum terpecahkan, dari persoalan manajemen, ketenagaan, sumber dana, infrastruktur dan kurikulum. Akibatnya mutu pendidikan Islam sangat rendah juga dibarengi oleh para pengelola pendidikan Islam tidak lagi sempat dan mampu mengantisipasi adanya tantangan globalisasi yang menghadang di hadapan kita.

Efek negatif yang menyertai munculnya globalisasi yang harus dihadapi oleh pendidikan Islam, itu diantaranya persaingan bisnis yang sangat ketat, nilai-nilai agama sudah bergeser dan kabur, dekadensi moral, pergaulan remaja yang cenderung bebas, kebutuhan hidup yang tinggi sehingga sering merusak kelembagaan keluarga, penyalahgunaan obat, minum-minuman keras, dan penyakit social lainnya.

Menghadapi problem yang demikian berat, pendidikan Islam tidak bias menghadapinya dengan model-model pendidikan dan pembelajaran seperti yang sudah ada sekarang ini. Pendidikan Islam harus terus menerus melakukan pembenahan dan inovasi serta bekerja keras untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ada dan juga melakukan

langkah-langkah baru ke arah kemajuan khususnya Sumber Daya Manusia.⁹

Dari pengembangan keilmuan, dari berbagai problem yang muncul di atas, jelas tidak bisa direspon hanya dengan ilmu-ilmu yang selama ini di lembaga pendidikan Islam seperti fiqih, kalam, tasawuf, aqidah akhlak, tarikh.¹⁰

Ilmu-ilmu tersebut di atas tidak mampu menjawab persoalan aktual pada lingkungan hidup seperti : global warming, datangnya industri, adanya pencemaran limbah beracun, penggundulan hutan, gedung pencakar langit, polusi udara, dan problem social antara lain banyaknya pengangguran, penegakan hokum, hak asasi manusia dan sebagainya. Dalam hal ini ilmu keislaman perlu dan butuh dukungan ilmu lain seperti ilmu-ilmu sosial, humaniora, kealaman secara interkoneksi dan saling mendukung.

Arus global itu bukan lawan atau kawan bagi pendidikan Islam, melainkan sebagai dinamisator. Bila pendidikan Islam mengambil posisi anti global, maka akan macet tidak bergerak dan pendidikan Islam akan mengalami penutupan intelektual. Sebaliknya bila pendidikan Islam terseret oleh arus global, tanpa daya lagi identitas keislaman sebuah proses pendidikan akan dilindas. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus memosisikan menarik ukur global, dalam arti yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam untuk diadopsi dan dikembangkan. Sedangkan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam diulurkan, dilepas dan ditinggalkan. Bilamana pendidikan Islam itu menutup diri (bersikap eksklusif) akan ketinggalan zaman, sedangkan membuka diri beresiko kehilangan jati diri atau kepribadian.¹¹

Bagi pendidikan Islam, turbulensi¹² arus global bisa menimbulkan paradoks atau gejala kontra moralitas, yakni pertentangan dua visi moral secara diametral, contoh guru menekankan dan mendidik para siswanya berdisiplin berlalu lintas tetapi realita di lapangan sopir bus tidak berlalu lintas, guru mengajar anak didiknya untuk tidak dan menghindar tawuran antar pelajar akan tetapi siswa melihat dilayar televise anggota DPR RI tidak bisa mengendalikan emosinya di mata bangsa, di sekolah diadakan razia pornografi di media Televisi, internet menampilkan pornografi termasuk iklan-iklan yang merangsang hawa nafsu syahwat, dan lain-lain.¹³

Karena globalisasi, langsung atau tidak, dapat membawa paradoks bagi praktik pendidikan Islam, seperti terjadinya kontra moralitas antara apa yang diidealkan dalam pendidikan Islam dengan realitas di lapangan berbeda, maka gerakan *tajdid* dalam pendidikan Islam hendaknya melihat kenyataan kehidupan masyarakat lebih dahulu, sehingga ajaran Islam yang hendak dididikkan dapat *landing*, dan sesuai dengan kondisi masyarakat setempat agar dapat dirasakan makna dan faedahnya, akan tetapi mengabaikan lingkungannya tentu akan kehilangan makna ibadah itu sendiri.

Pendidikan Islam dalam tataran idealisme mengalami benturan nilai dengan peristiwa yang terjadi di berbagai belahan dunia, dimana dalam era global ini kita bisa langsung melihat layer TV perang antar Negara, kerusuhan missal, unjuk rasa yang anrkis, pemberontakan gerakan sparatis, dan lain-lain. Pendidikan Islam mengajarkan *aurat* kaum hawa apabila menginjak dewasa atau baligh, akan tetapi arus global non-islami menciptakan sebaliknya yakni buka paha tinggi dan buka wilayah dada, sebagaimana yang ditayangkan di televise dan internet, berupa pornografi dan pornoaksi, adalah trends modernitas.

Perlu diketahui bersama bahwa hadirnya media massa terutama TV memberikan dampak tertentu kepada masyarakat kalangan remaja yang kadang kala menimbulkan efek dehumanisasi, demoralisasi. Tiga hal yang merupakan tema sentral hadirnya turbulensi arus global bagi pendidikan Islam dewasa ini adalah: *Lifestyle*, gaya makanan, gaya hiburan, dan gaya berpakaian (*food, fun, and fashion*).

Jika pendidikan Islam tidak berbuat apa-apa dalam menghadapi perkembangan teknologi canggih dan modern tersebut, dapat dipastikan bahwa umat Islam akan pasif sebagai penonton bukan pemain, sebagai konsumen bukan produsen. Upaya memformulasikan kembali teori dan praktek pendidikan Islam segera dilakukan. Untuk itu pendidikan Islam harus kontekstual terhadap arus global, pada intinya menghilangkan batas pendidikan Islam yang *dikotomik* menuju pendidikan yang *integralistik*.

Hal-hal yang perlu dilakukan pendidikan Islam antara lain:

- a. Mengharmoniskan kembali ayat-ayat ilahiyah dengan ayat-ayat kauniyah
- b. Islamisasi ilmu pengetahuan.¹⁴
- c. Mengharmoniskan kembali relasi Tuhan-manusia dalam bentuk pendidikan yang teo-antropo-sentris dengan titik tekan bahwa manusia itu makhluk Tuhan yang mulia.
- d. Mengharmoniskan antara iman dengan ilmu keduanya tidak boleh dipisahkan.
- e. Mengharmoniskan antara pemenuhan kebutuhan rohani (spiritual-ukhrowi) dengan pemenuhan kebutuhan jasmani (material-duniawi)
- f. Mengharmoniskan antara wahyu dengan daya intelektual (berfikir, kritis dan rasional)

D. PENUTUP

Dari analisis di atas, dapat di tarik pemahaman bahwa Visi Islam di era globalisasi perlu diarahkan pada peningkatan daya jawabnya terhadap problema kehidupan kontemporer, dan tetap berpegang teguh pada nilai - nilai ajaran al-Qur'an dan al-Sunnah. Salah satu upaya ke arah itu adalah umat Islam harus mampu mengambil nilai positif dari kemodernan dan tetap memberi apresiasi yang wajar terhadap khazanah intelektual Islam klasik sesuai dengan kebutuhan. Sehingga jargon "*al-islam sholihun li kulli zaman wa makan*" dapat di transformasikan sesuai dengan kenyataan empirik yang dihadapi oleh umat Islam, kini dan yang akan datang.

Penulis : Dr. Qolbi Khoiri, M.Pd.I. adalah Dosen Pascasarjana IAIN Bengkulu. (Email: qolbikhoiri@gmail.com)

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Assegap, *Pendidikan Tanpa Kekerasan: Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep* Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004
- Abu Ammar Yasir Qadhi, *An Introduction to science of the Quran*, Birmingham, Al-Hidayah Publishing and Distribution, 1999
- Ali Asyraf, *New Horizon Of Islamic Education*, dalam Sori Siregar (terjemah), Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996.
- Al-Mawdudi, *The Process Of Islamic Revolution*, Lahore: 1967
- Al-Parslan, *The Framework For A history of Islamic Philoshopy, Al-Shajarah*, (Journal of The International Institut of Islamic Thought and Civilization, ISTAC, 1996), vol 1 No. 1 & 2

De Boer, *The History of Philosophy in Islam*, Curzon Press: Richmond, UK

Donald Arstine, *Philosophy of Education*. New York: Harper and Row, 1976

H. A. Malik Fadjar (ed), *Platform Reformasi Pendidikan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999

http://oxforddictionaries.com/definition/english/globalization#globalization__11

Indra Kesuma Nasution. *Dunia Islam di Tangan Globalisasi*. Jurnal Wawasan, Februari 2006, Volume 11, Nomor 3 FISIP USU.

Martin Wolf, *Globalisasi Jalan Menuju Kesejahteraan*. Yogyakarta; Freedom Institute, 2007

Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 2003

Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012),., Cet.2

Nurchalish Madjid. *Islam Doktrin Peradaban*. Jakarta: Dian Rakyat, 2008

Sudarman Danim, *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003

Syamsuddin Arif, *Prinsip-Prinsip Dasar Epistemologi Islam* dalam Jurnal Islamia No. 5 Thn II April-Juni 2005

T. Raka Joni, *Memacu Perbaikan Melalui Kurikulum Dalam Kerangka Pikir Desentralisasi* dalam Sindunata (ed), *Membuka Masa Depan Anak-Anak Kita*. Yogyakarta: Kanisius, 2000

Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*, terj. Bandung: Mizan, 2003

¹ Adian husaini menyebut, bahwa makna 'Islam' itu sendiri digambarkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam peribahasa sabda beliau. Imam al-Nawawi dalam Kitab Haditsnya yang terkenal, al-Arba'in al-Nawawiyah, menyebutkan definisi Islam pada hadits kedua : "Islam adalah bahwasanya engkau bersaksi bahwa sesungguhnya tiada tuhan selain Allah dan bahwa sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah, engkau menegakkan shalat, menunaikan zakat, melaksanakan shaum ramadhan, dan menunaikan haji ke baitullah – Jika engkau berkemampuan melaksanakannya. HR Muslim. Lihat. Adian Husaini, *Mendiskusikan Kembali Makna Islam* (Yogyakarta: MUP-UMS, 2014), h. 39

² http://oxforddictionaries.com/definition/english/globalization#globalization__11

³ Martin Wolf, *Globalisasi Jalan Menuju Kesejahteraan*. (Yogyakarta; Freedom Institute, 2007), h. 16

⁴ Indra Kesuma Nasution. *Dunia Islam di Tangan Globalisasi*. Jurnal Wawasan, Februari 2006, Volume 11, Nomor 3 FISIP USU.

⁵ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), Cet.2, h. 5

⁶ Nurchalish Madjid. *Islam Doktrin Peradaban*. (Jakarta: Dian Rakyat, 2008), h. 421

⁷ Ali Asyraf, *New Horizon Of Islamic Education*, dalam Sori Siregar (terjemah), (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), h. 7.

⁸ Abdurrahman Assegap, *Pendidikan Tanpa Kekerasan: Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004, h. 150.

⁹ H. A. Malik Fadjar (ed), *Platform Reformasi Pendidikan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 10

¹⁰ T. Raka Joni, Memicu Perbaikan Melalui Kurikulum Dalam Kerangka Pikir *Desentralisasi* dalam Sindunata (ed), *Membuka Masa Depan Anak-Anak Kita*. (Yogyakarta: Kanisius, 2000) h. 253. Lihat juga: Donald Arstine, *Philosophy of Education*. (New York: Harper and Row, 1976). H. 339

¹¹ Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 2003), h. 126

¹² Turbulence dapat dimaknai *violence, disorderly* dan *uncontrolled* (AS Hornby, 1986: 929) atau pergolakan, kerusuhan, dan kekacauan (John M. Echols, 1987: 607). Pada awalnya keadaan turbulensi ini dipakai untuk menjelaskan karakter mesin turbo yang menggerakkan propeler pesawat dengan putarannya, sehingga pesawat tersebut dapat terbang kemudian digunakan di bidang sosial untuk menjelaskan kondisi masyarakat yang sedang bergejolak, rusuh atau kacau (Lihat *Islam dan Turbulensi*, Mustopa Imam Mahat, Jogjakarta: Arru Media, h. 10)

¹³ Sudarman Danim, *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 64

¹⁴ Istilah "*islamisasi ilmu pengetahuan*" perlu dipertegas lebih dulu dan dilihat secara kritis. Webster's New World College Dictionary (715) mendefinisikan islamisasi sebagai *to bring within islam*. Makna yang lebih luas adalah menunjuk pada proses meng-islam-kan. Yang harus di-Islam-kan adalah *orang atau manusia*, bukan *ilmu pengetahuan* itu sendiri atau apapun obyek lainnya termasuk negara (Amin Aziz, 1993:3). Jadi, yang harus mengaitkan dirinya pada prinsip tauhid adalah pemilik atau pencari ilmunya, bukan ilmu itu sendiri. Begitu pula yang harus mengakui bahwa manusia berada dalam suasana dominasi ketentuan akhir Tuhan secara metafisik dan aksiologis adalah manusia selaku pencari ilmu, bukan ilmu pengetahuannya. Demikian pula yang menjadi khalifahnyanya adalah manusia itu sendiri. Karenanya, istilah jangan "diperbudak ilmu" menjadi relevan. <http://www.taufikelmasyk.co.cc/2010/11/isalmisasi-ilmu-pengetahuan.html> diakses tanggal 20 September 2015